



EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER

Miswanto¹

Abstrak

Makalah ini menjelaskan tentang Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Agama Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam benar-benar sesuai dengan niai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Agama Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal. Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengaku pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam Alquran dan dijabarkan dalam Sunah, yang dilakukan Rasulullah SAW dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.

Kata kunci: evaluasi, prinsip evaluasi, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti siswa melakukan kecurangan ketika sedang menghadapi ujian, bersikap malas dan senang bermain dan hura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab

¹ Miswanto, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang Jawa Tengah



yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengembangkan misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (kaffah), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengembangkan misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. Dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil). Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari'ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Oleh karena ciri-ciri itu dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, namun sejumlah karakter umum yang menjadi stereotype dari sekelompok masyarakat, atau bahkan suatu bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Mengingat karakter itu ada yang baik dan ada yang tidak baik, kita harus berupaya membangun karakter baik (good character). Sebagaimana kepribadian, ada dua faktor penting yang berpengaruh terhadap karakter, yakni faktor endogenus (faktor hereditas



atau genetic) dan faktor eksogenus (pengaruh pendidikan dan/atau lingkungan). Namun, para ahli memandang bahwa faktor pendidikan dapat memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter sesuai dengan arah yang diharapkan (sesuai tujuan), yakni nilai-nilai baik yang bersumber dari ajaran-ajaran agama maupun tradisi kearifan lokal dan nasional.²

Dalam pendidikan Islam penanaman karakter sangat perlu, dan dalam karakter memerlukan tujuan yang merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Dengan demikian kurikulum yang telah dirancang, disusun dan diproses dengan maksimal diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja terkait dengan hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat, salah satunya adalah mengembangkan potensi fitrah manusia. Berbicara pendidikan karakter kita tidak bisa mengabaikan lembaga pendidikan pesantren yang sudah lama menerapkan karakter pada santrinya sejak dulu secara terstruktur dan istiqomah.

Untuk mengetahui kapasitas, kualitas, peserta didik perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Betapapun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan, tidak akan tercapai sasarnya.

Dari uraian di atas, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian evaluasi dalam pendidikan karakter ?
2. Bagaimana tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan karakter ?
3. Apa sajakah prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan karakter ?
4. Bagaimana sistem evaluasi dalam pendidikan karakter ?
5. Apa saja sasaran evaluasi dalam pendidikan karakter ?

B. Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi dalam pendidikan karakter

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “evaluation”, yang berarti penilaian atau penaksiran.³ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui

² Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 173.

³ Suharsimi Arikunto. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.3.



keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan intrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.⁴ Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk per tanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁵

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pembentukan dan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan kalau berbicara tentang masa depan,

⁴ Menurut Wand dan Brown (1957) mendefinisikan evaluasi sebagai “ refer to the act process to determining the value of something”. Wand Edwin and General W. Brown, *Essential of educational Evaluation* (New York: 1979, vol 27), 867. Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai suatu yang dievaluasi. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005),hal.181

⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pendekatan modelling atau exemplary atau uswatan hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan
- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character based education). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memaksukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan local.⁶

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter maka evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi sangat penting dilakukan karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan Islam. Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi.⁷ Term-term tersebut adalah:

⁶ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002),hal. 187-186.

⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia, 2004),hal. 198.



- 1) Al-Hisab, memiliki makna mengitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah, 2 : 284. Begitu pula dalam QS. Al-Ghasiyah (88) Ayat 26.
- 2) Al-Bala', memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah SWT(QS. Al-Mulk, 67: 2).
- 3) Al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam firman Allah SWT, (Q.S An-Naml: 78)
- 4) Al-Qadha, memiliki arti putusan. Misalnya dalam firman Allah SWT(Q.S Thaha: 72)
- 5) Al-Nazhr, memiliki arti melihat. Misalnya dalam firman Allah SWT Q.S Al-Naml: 27)
- 6) Al-Imtihan, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat al-Mumtahanah. Firman Allah Swt. yang berkaitan dengan kata imtihan ini terdapat pada surat al-Mumtahanah (60) ayat 10.
- 7) Al-ikhtibar, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala'. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau bala' dengan sebutan ikhtibar. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah ikhtibar.

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan Hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna "penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan". Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan niai-



nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.⁸

Selanjutnya jenis evaluasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Jenis evaluasi berdasarkan tujuan dibedakan atas lima jenis evaluasi, yaitu:
 - a. Evaluasi diagnostik, adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
 - b. Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
 - c. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.
 - d. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Frederich G. Knikr, “ formative evaluation looks at the process of Learning and teaching while the instruction design is being developed and materials produced”.
 - e. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Penilaian ini dilaksanakan terhadap program/ desain yang telah diimplementasikan.
- 2) Jenis evaluasi berdasarkan sasaran
 - a. Evaluasi konteks yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan
 - b. Evaluasi input, evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
 - c. Evaluasi proses, evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.
 - d. Evaluasi hasil atau produk, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan

⁸ Ngahim Purwanto. Evaluasi Pengajaran. (Bandung: Remaja Karya, 1955),hal.12.



e. Evaluasi outcome atau lulusan, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

3) Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran:

- a. Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- b. Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan
- b) siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

4) Jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi

Berdasarkan Objek antara lain:

- a. Evaluasi input, evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
- b. Evaluasi transformasi, evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.
- c. Evaluasi output, evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan subjek :

- a. Evaluasi internal, evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.
- b. Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertical.⁹ Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui

⁹ Abdul al-Aziz, dkk. Dalam Hasan Langgulung, Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan. (Jakarta: Indonesia, 1985), 3



kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan-pemahaman yang berorientasi pada pencapaian al-insan al-kamil.¹⁰ Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar; dan
- 4) Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- a. Sejauh mana loyalitas dan pengabdiannya kepada Allah Swt. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin
- c. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah Swt. dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam. Secara praktis fungsi evaluasi adalah (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui

¹⁰ Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung (Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), hal.339



prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.¹¹

Fungsi evaluasi pendidikan islam adalah sebagai umpan balik (feed back) terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

1. Ishlah yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan.
2. Tazkiyah yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan.
3. Tajdid yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan
4. Al-Dakhil yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan.

- 1) Prinsip Kesinambungan (kontinuitas)

Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt.,

¹¹ Suharsimi Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 10.



yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya.

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, sebagaimana diisyaratkan Alquran dalam Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 13-14.

2) Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran Surat Al-Zalzalah (99) Ayat 7-8.

3) Prinsip objektivitas.

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Allah SWT. memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8), Prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat siddiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah, dan lainnya.

4) Prinsip mengacu kepada tujuan.

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

4. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam Alquran dan dijabarkan dalam Sunah, yang dilakukan Rasulullah SAW dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (QS. Al-Baqarah, 2: 155).
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW. kepada umatnya (QS. Al-Naml, 27: 40).



- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT. terhadap nabi Ibrahim as. yang menyembelih Ismail as. putra yang dicintainya (QS. Al-Shaaffat, 37: 103-107).
- 4) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as. tentang asma` yang diajarkan Allah SWT. kepadanya di hadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah, 2: 31).
- 5) Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam ‘iqab (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (QS. Al-Zalzalah, 99: 7-8).
- 6) Allah SWT. dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang subtansi di balik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj, 22: 37).
- 7) Allah SWT. memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8).

5. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:¹²

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar
- 2) Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar
- 3) Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

C. Kesimpulan

¹² Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. (Jakarta: PT rieneka Cipta, 2005), hal.248



Evaluasi dalam pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan. Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan. Dalam implementasi evaluasi dalam pendidikan karakter memang tidak semudah membalik tangan, namun itu semua adalah tantangan bagi dunia pendidikan sekarang dan masa mendatang. Jika dalam pembelajaran guru belum mampu mengevaluasi siswa dalam evaluasi pendidikan karakter maka harus ada korelasi positif dengan lingkungan sekitar misal keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi Arikunto. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Al-Aziz, Abdul dkk. Dalam Hasan Langgulung, Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan. Jakarta: Indonesia, 1985.

Azra, Azyumardi. Catatan tentang Evaluasi atas arah pendidikan serta fungsionalisasi Pemikiran Pendidikan di Indonesia. Makalah pada Diskusi Ahli "Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan yang Lebih Baik". Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999.

-----, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi . Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002



Jamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif- Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005.

Purwanto, Ngalin. Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Karya, 1955.

Ramayulis, Teknik Evaluasi Pendidikan agama Islam di Madrasah, Makalah, Fak. Tarbiyah IAIN Batusangkar, 1996.

-----, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Soeharto, Karti. Teknologi Pembelajaran, Pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan Media. Surabaya : SIC advertising, 2003.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wand Edwin and General W. Brown, Essential of educational Evaluation. New York: 1979, vol 27.

Syaibany, Omaar Mohammad al-Toumu M. Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979.

Samani, M. & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011